

PROFESIONALISME GURU SEJARAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Hany Tyas Wardani¹, Leo Agung², Tri Yuniarto³

ABSTRACT

The purpose of this study were: 1) to determine the understanding of subject matter of teaching history related to the curriculum in 2013, 2) to determine whether history teachers to develop learning material of teaching creatively, 3) to determine how to asses historical teaching on SMA Negeri 6 Surakarta, 4) to determine the barriers faced history teacher at SMA Negeri 6 Surakarta, 5) to assess the efforts made history teachers in addressing the issue faced.

The subjects were history teacher, vice principal part of the curriculum, and the school principal SMA Negeri 6 Surakarta. Data collection technique used interview, observation and document analysis. To be valid research data obtained, then researchers used data triangulation and triangulation methods. The analysis technique used by researchers is an interactive model. The procedure of the research is pre-court stage, the stage of field research, data analysis stage, and prepare the report stage.

The results showed that: 1) the History Teacher at SMAN 6 Surakarta in making the RPP has met the standard curriculum, 2013. 2) The history teacher at SMA Negeri 6 Surakarta draw up an annual program, the semester program, and RPP. 3) The history teacher SMA Negeri 6 Surakarta attach four components namely.4) Constraints faced is not match between the material and available time, students are not familiar with active learning, lack of learning resources, and administration are too complicated. 5) Solutions are among others set up a video or picture, freeing students to develop material, the provision of WiFi for internet access. The school provides a blank empty form in the soft file in Excel format, making it easier for teachers and homeroom.

Keywords: Professional Teacher, Curriculum 2013, SMA Negeri 6 Surakarta.

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

²Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

³Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah dunia pendidikan, guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian. Guru memiliki peranan yang bertugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran, diposisikan sebagai tempat bertanya dan sebagai fasilitator. Guru menurut Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Mulyasa (2008), seorang guru merupakan figur yang senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Kualitas pendidikan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat 10, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun, baik jenjang pendidikan SD, SMP, dan menengah, sehingga seorang guru akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses belajar mengajar yang terfokus pada kemampuan mendidik di kelas.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Elmubarok (2008: 2), pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras. Kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya kinerja suatu pendidikan, oleh karena itu kurikulum harus dikelola secara baik dan profesional oleh orang-orang yang profesional.

Menurut Sagala guru dalam melaksanakan tugas dituntut memiliki

ketrampilan profesional yang tinggi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum(2009: 140).Profesionalisme seorang guru dibutuhkan bahkan dituntut dalam pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 sebagai pengganti dari kurikulum 2006 yang sebelumnya sudah berjalan.

Tujuan pembelajaran sejarah yang terdapat pada kurikulum 2013 termuat dalam Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi adalah untuk pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pelaksanaan kurikulum 2013 ini guru diharuskan untuk mencapai semua komponen yang termuat dalam kompetensi inti, baik dalam pencapaian kognitif, memperkuat karakter peserta didik baik spiritual maupun sosial, dan melatih ketrampilan peserta didik. Guru sejarah yang profesional diharapkan dapat menggunakan RPP pada kurikulum 2013, memahami materi, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan menguasai langkah-langkah penelitian berkelanjutan.

Berdasarkan observasi, sebagian besar guru merasa belum mendapatkan training kurikulum 2013 yang maksimal. Walaupun sebagian kecil sudah mengikuti training, tetapi masih belum menguasai pula. Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum KTSP sudah menguasai tetapi tetap merasa belum cukup untuk menerapkan kurikulum 2013 seutuhnya. Sejalan dengan pendapat Anak Agung Ketut Sujana bahwa: “belum semua guru tersentuh pelatihan mengenai Kurikulum 2013, akibatnya masih ada guru yang bingung dan belum memahami” (Bali Post, 2014: 18).

Guru belum memiliki buku pegangan guru terkait kurikulum 2013, oleh karena itu guru mengajar hanya berdasarkan bahan yang diunduh dan dari buku LKS yang diadakan oleh pihak MGMP. Sehingga murid SMA hanya disediakan buku teks untuk mata pelajaran satu mapel wajib, sedangkan untuk penjurusan ditanggung oleh siswa itu sendiri. Banyak pihak menilai kekacauan penerapan kurikulum 2013 merupakan bentuk kekurangan pemerintah dalam proses pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Bukan hanya itu saja, guru juga banyak yang mengeluhkan metode penilaian siswa yang dianggap memberatkan.

Kesulitan guru dalam evaluasi yaitu dituntut untuk membuat penilaian dalam bentuk narasi untuk setiap siswa. Hal ini dirasa bermasalah, terutama bagi guru yang mengelola murid dalam jumlah besar seperti tingkat SMA. Seorang guru harus menilai ratusan siswa secara naratif, padahal untuk mengenal nama siswa-siswa mengalami kesulitan. Guru hanya mampu mengingat siswa yang menonjol, sehingga banyak pihak yang merekomendasikan untuk menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 dan kembali ke Kurikulum 2006.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar (Dikdas) Kemendikbud (2014: 14) mengatakan, “nantinya pada pelatihan guru, mereka dilatih bagaimana pengisian nilai rapor termasuk ada pendampingan. Oleh karena itu manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya”. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian dari Siti Nurhamidah, dkk tahun 2014 tentang upaya peningkatan pengelolaan proses pembelajaran melalui pendampingan pada implementasi kurikulum 2013 terhadap guru-guru kelas I dan kelas IV, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kualitas pengelolaan proses pembelajaran melalui pendampingan pada implementasi kurikulum 2013. Penelitian ini sesuai dengan tanggapan dari Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan Musliar Kasim, saat menghadapi berbagai kritik tersebut dalam Media Indonesia yang terbit pada hari Selasa 7 Januari 2014, bahwa pihaknya tetap akan menerapkan kurikulum 2013 pada seluruh sekolah mulai tahun ajaran baru Juli mendatang. Evaluasi sudah kita lakukan, dan hasilnya baik. Sebanyak 1,3 juta guru kita persiapkan untuk pelatihan. Kita jalan terus, jangan karena kritik orang-orang yang tidak suka lantas program baik tersebut harus berhenti, tandas Musliar (hlm. 14).

Pernyataan tersebut diperjelas lagi ketika Wakil Presiden Boediono dan Gubernur DKI Joko Widodo meninjau sekolah yang menjalankan Kurikulum 2013, dalam Media Indonesia yang terbit pada hari Rabu 29 Januari 2014:

Saya yakin semangat perubahan ini bersifat positif agar guru memperhatikan setiap perkembangan individu anak. Guru mesti lebih memperhatikan seluruh perkembangan siswa meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jika ada kesulitan di kelas, mereka akan didampingi guru pendamping, lalu mereka diskusikan lagi digugus mereka bertugas untuk

membahas bersama masalah yang ada di kelas (hlm. 14).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 6 Surakarta dengan judul: “Profesionalisme Guru Sejarah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. KAJIAN PUSTAKA

Profesionalisme adalah sebuah kata yang tidak dapat dihindari dalam era globalisasi dan internasionalisasi yang semakin menguat dewasa ini. Profesionalisme merupakan kualitas, mutu, dan tindak tanduk dimana terjadi persaingan yang semakin kuat dan proses transparansi disegala bidang merupakan salah satu ciri utamanya.

Asep Jihad (2013: 21) menjelaskan bahwa Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

UU Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 4 disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau nirma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sebutan guru profesional mengacupada guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam ikatan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Sebutan guru profesional juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar (Asep Jihad, 2013: 21). Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Suyatno (Asep Jihad, 2013: 40) kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013: 86). Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada keampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten (Sagala, 2009: 39).

Selain itu, Asep Jihad (2013: 6) menjelaskan bahwa guru profesional dituntut memiliki tiga kemampuan, yaitu: 1) Kemampuan *kognitif*; 2) Kemampuan *afektif*, 3) Kemampuan *psikomotorik*. Mulyasa (2008: 135) menjelaskan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut: 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya; 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik; 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya; 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi; 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan; 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik; 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. Sebagai pendidik profesional

seorang guru sejarah harus memiliki ruang lingkup yang kompeten, berpengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar serta berperan sebagai fasilitator yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1), sehingga mampu memenuhi segala tuntutan kurikulum dalam hubungan pengajaran sejarah bukan hanya dikelas saja.

Penting bagi sekolah, memiliki guru yang profesional dan efektif karena merupakan kunci keberhasilan bagi proses belajar mengajar di sekolah (Asep Jihad, 2013: 4). Dengan demikian, peran guru adalah sebagai posisi kunci dalam mengimplementasikan kurikulum, guru lebih berperan banyak dalam tataran kelas. Oleh karena itu, melakukan penyiapan dan pembinaan guru dalam rangka implementasi kurikulum 2013 merupakan keharusan. Tugas seorang guru dalam implementasi kurikulum adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL). Keaktifan dari peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang menekankan pada masalah profesionalisme guru sejarah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2015/2016, maka dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena di dalam penelitian ini mendeskripsikan secara kualitatif, yang berupa kalimat-kalimat yang memiliki arti yang lebih mendalam tentang profesionalisme guru sejarah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Kirk & Miller dalam Nugrahani (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (hlm. 9).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah Studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studinya (Sutopo, 2006: 111). Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 9), penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Setiap penelitian mempunyai strategi penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk mengamati, mengumpulkan informasi, dan untuk menyajikan analisis hasil penelitian. Sehingga, dalam penelitian kualitatif yang lebih memusatkan dalam bentuk deskriptif ini digunakan strategi penelitian Tunggal terpancang. Studi kasus tunggal berarti bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu lokasi untuk penelitian, yaitu SMA Negeri 6 Surakarta. Penulis hanya mengambil satu lokasi penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, mantap, dan mendalam. Sedangkan karena permasalahan dan fokus dalam penelitian ini sudah ditentukan, maka sifat penelitian ini adalah terpancang (*embedded research*) karena terarah pada batasan dan fokusnya, yaitu profesionalisme guru sejarah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Sifat holistik masih tampak bahwa beberapa faktor dipandang tetap saling berkaitan atau berinteraksi, hanya faktor-faktor selain variabel utamanya tidak menjadi fokus dan tidak banyak dibahas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman tentang Kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Surakarta

Guru-guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 6 Surakarta memahami Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang sangat bagus untuk mematahkan anggapan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat membosankan. Dengan 5M siswa dapat aktif, menemukan, berkreasi dengan kreatifitas yang ada pada dirinya, sedangkan guru dapat lebih profesional berperan sebagai fasilitator. Pemahaman ini

sesuai dengan penjelasan Hidayat (2013) bahwa kurikulum memiliki banyak arti yaitu sebagai rencana pengajaran, sebagai rencana belajar murid, dan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah. Didukung oleh penelitian yang relevan dari Smeed (2015) dengan judul "*Testing Times for the Implementation of Curriculum Change Analysis and Extension of a Curriculum Change Model*". Yang dimuat dalam jurnal internasional "*sage and open acces*" vol 5. No 2, Queensland University.

Guru mendapatkan sosialisasi untuk Kurikulum 2013, guru diundang untuk mengikuti IHT (in house training) dan mendapatkan sosialisasi mulai materi dari DIKPORA. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian relevan yang menyatakan bahwa pembuatan RPP sendiri kalau di SMA MTA dilaksanakan di awal semester. Semua guru ikut dan In House Training (IHT), di IHT ini kadang mengundang pembicara dari luar, kemudian diadakan workshop dan di IHT tersebut juga guru membuat RPP untuk satu semester. Hal tersebut yang bisa mempengaruhi kenapa guru bisa menyusun RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013 (Sayyidah Sumaiyah, K4411055. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Wajib Kelas X Di SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS). Didukung oleh penelitian yang relevan dari Ali Syeda Kauser dan Baig (2012) dengan judul "*Problems and Issues in Implementing Innovative Curriculum in the Developing Countries*". Yang dimuat dalam jurnal internasional "*BMC Medical Education* vol 12", Aga Khan university.

Pemakaian buku pegangan guru dan siswa sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Guru-guru mata pelajaran Sejarah sering bertemu pada hari Kamis dalam kegiatan MGMP yang diadakan setiap hari Kamis untuk para guru Sejarah untuk berdiskusi dengan tujuan menyamakan visi dan pemahaman tentang berbagai hal, salah satu yang dibahas yakni RPP. Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang relevan dari Fitriyani, dkk. *Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi Dan Cara Pemecahannya Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas X SMA Negeri Se-Kota Lamongan*. Menyatakan strategi yang digunakan oleh

guru menghadapi penerapan Kurikulum 2013 yakni dengan guru bertanya kepada rekan sesama guru terutama dilakukan dalam kegiatan MGMP dengan metode *sharing* dengan guru lain yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, mencari buku referensi yang digunakan sebagai sumber kegiatan pembelajaran, serta mencari informasi dengan *browsing* dari internet sebagai salah satu bentuk usaha dalam menambah pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Strategi yang dilakukan guru merupakan salah satu bentuk belajar mandiri guna menunjang penerapan Kurikulum 2013.

Pada observasi di kelas X MIPA 1 yang mendapat giliran mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya adalah kerajaan Demak dan kerajaan Pajang, pada sesi presentasi kelompok kerajaan Pajang berlangsung semua siswa peserta diskusi menjadi antusias karena presentasi dibawakan dengan bernyanyi dan diiringi alat musik 2 gitar dan 1 karon. Kebetulan pada hari itu ada mata pelajaran seni musik siswa anggota kelompok Pajang tersebut berinisiatif untuk memanfaatkan fasilitas alat musik yang disediakan oleh pihak sekolah untuk menunjang presentasi kelompoknya pada mata pelajaran Sejarah.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang relevan dari Sutjipto.(2013). *Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 Terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 20, (2), 187-199. Menyatakan bahwa untuk menjangkau kebahagiaan hidup bangsa di masa depan, tentunya seseorang dituntut agar dapat mengembangkan naluri kreativitasnya, yaitu dalam rangka mengantisipasi dan memperoleh solusi yang tepat dalam rangka pemecahan masalah. Semangat itu pula yang melandasi gerak langkah penerapan Kurikulum 2013.

2. Guru Mengembangkan Materi Pembelajaran Sejarah Kelas X dengan kreatif di SMA Negeri 6 Surakarta dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA dan SMK) memiliki standar proses yang sama

yaitu terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati menanya, mengolah menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang relevan dari Octoria Dini, dkk. 2016. *Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta*. Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 2, No. 1, hlm.118-133 Maret 2016. Menyatakan bahwa guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan yang merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pendidikan, oleh karena itu keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh guru. Pada akhirnya kunci keberhasilan Kurikulum 2013 bergantung pada inovasi dan peran aktif guru di setiap satuan pendidikan

3. Penilaian Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 6 Surakarta Berdasarkan Kurikulum 2013

Guru sejarah SMA Negeri 6 Surakarta mengungkapkan jika dia sudah melaksanakan penilaian secara autentik tersebut dalam pembelajaran di kelas, pernyataan beliau ini terlihat pada observasi kelas dari observasi pertama sampai observasi kelima.

Berdasarkan dari RPP yang sudah dibuat oleh guru sejarah SMA Negeri 6 Surakarta memang terlihat adanya lembar aktivitas siswa untuk penilaian sikap selama diskusi di kelas, soal esay beserta kunci jawaban dan pedoman penilaian untuk penilaian pengetahuan dan kriteria penilaian untuk nilai tugas. Untuk penilaian sikap, guru mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Untuk penilaian keterampilan guru memberi tugas resum, kliping, album (album kerajaan Islam), miniatur objek sejarah (miniatur sungai Nil di Mesir disertai dengan Piramid) sebagai tugas portofolio bagi siswa.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengalami perubahan dari penilaian tes (mengukur kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil) menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan dan

pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Wajib kelas X, bisa dilihat dari RPP yang sudah dibuat. Dalam RPP yang sudah dibuat oleh guru tampak bahwa penilaian autentik seperti yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 sudah tampak. Guru sudah melampirkan berbagai penilaian yaitu soal uraian sebagai tes, lembar pengamatan kerja kelompok, lembar pengamatan sikap, dan lembar pengamatan presentasi.

Waka bidang kurikulum menjelaskan untuk masalah skala nilai, terjadi perubahan penilaian pada tahun ketiga perubahan pelaksanaan Kurikulum 2013 yaitu bahwa penilaian sekarang dengan skala 100 yang tadinya dengan nilai skala 1-4 berubah menjadi masuk skala 100. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mujiyati selaku Waka kurikulum pada tahun ketiga perubahan penilaian lagi yaitu dengan skala 100.

4. Kendala yang Dihadapi dalam rangka Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 6 Surakarta

Minimnya buku pegangan atau sumber belajar yang sesuai Kurikulum 2013, dari proses pembelajaran Sejarah Indonesia Wajib dan Sejarah peminatan kelas X MIPA, IPS, dan Bahasa kemampuan masing-masing siswa yang berbeda dalam memahami konsep materi. Penilaian dalam Kurikulum 2013 juga menjadi kendala bagi guru khususnya bagi guru yang sudah tidak muda lagi. Sebagaimana siswa belum terbiasa dengan model belajar dalam Kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih, tidak seimbang antara waktu yang tersedia dengan jumlah materi dan tahapan 5M yang harus dilaksanakan.

Kendala lain yang harus dihadapi dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*. Siswa mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, tugas dari sekolah yang banyak ditambah kegiatan ekstrakurikuler, hal ini karena kebanyakan siswa kelas X diwajibkan untuk aktif pada ekstrakurikuler

5. Upaya yang Dilakukan untuk Menghadapi Kendala dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Surakarta

Solusi-solusi yang diberikan oleh Ibu Suwarni selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia Wajib dan Sejarah Peminatan kelas X diantaranya adalah upaya untuk mengatasi sumber belajar pada tahun ajaran pertama dengan kurikulum memperbanyak sumber buku sendiri, pada tahun kedua sudah difasilitasi oleh pemerintah dan mendapat bantuan dana. Siswa diperbolehkan mendownload karena sekolah sudah memfasilitasi setiap kelas dengan wifi sehingga bisa langsung mengakses internet yang khusus untuk laptop. SMA Negeri 6 Surakarta dibantu oleh SMA Negeri 3 Surakarta dengan dipinjam buku Sejarah Indonesia untuk *dicopy* sedangkan untuk sejarah peminatan didrop oleh penerbit Media Tama.

Upaya untuk mengatasi proses pembelajaran dikelas apabila terjadi kesalahan teknis seperti mati lampu, sehingga tidak dapat menyajikan *Power Point* yang sudah dibuat biasanya guru meminta tugas ganda dalam berbagai bentuk seperti klipng, makalah, film, dan drama musikalisasi sehingga proses pembelajaran dikelas tetap berjalan dengan lancar.

Upaya untuk mengatasi administrasi dan penilaian guru, guru harus rajin mensiasati dalam mengerjakan RPP misalnya membuat RPP pada saat libur panjang sekolah, nilai-nilai siswa yang sudah didapat cepat dimasukkan. Nilai afektif bisa diambil ketika KBM berjalan dikelas misalnya dari proses diskusi kelompok, presentasi di depan kelas mana siswa yang aktif dan yang pasif. Upaya untuk mengatasi penilaian yang meliputi tiga aspek dengan banyak poin yang harus dinilai tiap aspeknya, Ibu Suwarni memfokuskan penilaian beberapa poin saja untuk beberapa pertemuan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Memahami materi pada mata pelajaran yang diampu terkait dengan kurikulum 2013 dengan persiapan yang akan menjadi dasar bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan yang direncanakan bisa tercapai dengan maksimal. Berkaitan dengan hal tersebut,

guru sejarah telah menyusun pengembangan program, yaitu dengan pembuatan program tahunan, pembuatan program semester, dan membuat RPP dengan tahap awal perencanaan pembelajaran adalah pemahaman silabus.

2. Pengembangan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Surakarta sudah dikembangkan secara baik dan kreatif. Kreasi dan kreatifitas siswa dalam mata pelajaran sejarah tidak hanya diwujudkan dalam sebuah project yang berbentuk makalah, power point, dan video dari hasil mendownload.
3. Penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah kelas X, bisa dilihat dari RPP yang sudah dibuat. Guru sudah melampirkan penilaian yaitu soal uraian sebagai tes, lembar pengamatan kerja kelompok, lembar pengamatan sikap, dan lembar pengamatan presentasi. Empat komponen tersebut sudah mewakili penilaian autentik.
4. Hambatan atau kendala dalam melaksanakan suatu kegiatan merupakan hal yang wajar terjadi. Kendala tersebut dapat berasal dari beberapa faktor, diantaranya adalah guru sebagai fasilitator, peserta didik, dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah.
5. Solusi yang dilakukan dalam rangka profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah adalah menyiapkan video atau gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran hari itu, membebaskan siswa untuk mengembangkan materi Sejarah dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan kreatifitas siswa, pengadaan fasilitas wifi untuk akses internet dan download di tiap kelas. Sementara pihak sekolah memberi solusi untuk penilaian yang dianggap terlalu rumit dengan menyediakan blangko kosong dalam bentuk *softfile* dalam format excel yang bisa diisi oleh guru sehingga memudahkan guru dan wali kelas.

Saran

1. Guru

Seorang guru sebaiknya memahami karakteristik dan latar belakang kehidupan peserta didik pada setiap proses pembelajaran. Sehingga guru

tidak hanya sebatas mengajar saja namun menjadi panutan untuk peserta didik dan mengetahui perkembangan peserta didik. Senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengembangkan metode dan model pembelajaran, serta mampu memaksimalkan penerapan metode dan model tersebut.

2. Siswa

Dengan penerapan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, siswa hendaknya bisa menyesuaikan diri dengan perubahan pola belajar yang lebih menekankan keaktifan siswa di kelas. Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif dengan belajar lebih baik agar dapat mengimbangi aspek spiritual dan afektifnya, serta berlatih sebaik mungkin dalam hal melatih ketrampilan.

3. SMA Negeri 6 Surakarta

Pihak sekolah sebaiknya lebih memperhatikan lagi implementasi Kurikulum 2013 di kelas dengan mengobservasi pelaksanaan implementasi tersebut di kelas dan memberikan catatan-catatan jika ada kekurangan. Sekolah sebaiknya terus melakukan kerjasama dengan pemerintah kota maupun dengan sekolah lain, sehingga dapat memperoleh informasi-informasi terbaru terkait dengan Kurikulum 2013.

F. DAFTAR PUSTAKA

Agung, Leo dan Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Baig dan Ali Syeda Kauser. 2012. "*Problems and Issues in Implementing Innovative Curriculum in the Developing Countries*". Yang dimuat dalam jurnal internasional "*BMC Medical Education vol 12*", Aga Khan university

- Bali Post. (2014). Ribet, Penerapan Kurikulum 2013 Mbingungkan, Ketua Tim Pengembangan Kurikulum Disdikpora Bali. Edisi 24-30November, hlm. 18.
- Budi Bangun Setia, K8410012. Strategi Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta. Jurnal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS.
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fitriyani, dkk. *Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi Dan Cara Pemecahannya Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas X SMA Negeri Se-Kota Malang*. Jurnal. Jurusan Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Malang).
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Media Indonesia. (2014). Di Kritik, Kurikulum 2013 Jalan Terus. Edisi 7 Januari, hlm. 14.
- Media Indonesia. (2014). Guru Mesti Aktif Berdiskusi di Gugus. DIRJEN Pendidikan Dasar (Dikdas) Kemendikbud. Edisi 29 Januari, hlm. 14.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugrahani, Farida. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Octoria Dini, dkk. 2016. *Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta*. Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 2, No. 1, hlm.118-133 Maret 2016.

- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Smeed. 2015. "Testing Times for the Implementation of Curriculum Change Analysis and Extension of a Curriculum Change Model". Yang dimuat dalam jurnal internasional "sage and open acces" vol 5. No 2, Queensland University.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipto.(2013). *Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 Terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.Vol. 20, (2), 187-19.
- Sutopo, HB. (2002). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional. Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Surabaya: Erlangga
- Tim Penyusun Badan PSDMPK/ PMP. (2014). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan